

BAB II

DINAMIKA SEJARAH HUBUNGAN INDONESIA DAN KOREA SELATAN

Pada awalnya hubungan antara Indonesia dengan Korea Selatan terjalin karena adanya kerja sama yakni Indonesia yang menyediakan sumber daya, alam dan mineral, tenaga kerja dan juga pasar yang luas. Sedangkan Korea Selatan memfasilitasi dengan modal atau investasi dan sumber teknologinya, khususnya di bidang IT (*Information Technology*), telekomunikasi dan industri-industri besar.

Gambar 2.1.

Bendera Indonesia dan Korea Selatan



Sumber: <https://canadiatessa.wordpress.com/2017/06/15/indonesia-south-korea-bilateral-relationship/>

Hubungan bilateral kedua negara meningkat tajam sejak ditandatanganinya *Joint Declaration on Strategic Partnership to promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* oleh kedua Kepala Negara di Jakarta pada saat kunjungan Roh Moo-Hyun, Presiden Republik Korea ke Indonesia tanggal 4 Desember 2006. Deklarasi tersebut memuat 32 *item* kerjasama dalam bidang politik, pertahanan, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta hukum. Pada kunjungan Presiden Republik Korea, Moon Jae-in, ke Indonesia, 8 sampai 10 November 2017, kedua Kepala Negara sepakat untuk meningkatkan Kemitraan Strategis menjadi *Special Strategic Partnership*. Pembentukan *Special Strategic Partnership* menegaskan kekhususan Kemitraan Strategis RI – ROK, utamanya bagi Indonesia adalah di bidang akselerasi industrialisasi di Indonesia (Direktorat Asia Timur dan Pasifik, 2018). Lebih mendetail mengenai hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Korea selatan akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Sejarah Hubungan Diplomatik Bidang Sosial Budaya Indonesia-Korea Selatan

Hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan sebenarnya sudah terjalin sejak tahun 1968, namun itu adalah hubungan konsuler yakni baru setingkat Konsulat Jenderal. Kemudian pada tanggal 17 September 1973, hubungan tersebut meningkat menjadi Kedutaan Besar (hubungan diplomatik). Letjen TNI Sarwo Edhi Wibowo lah yang dipercaya pertama menjadi duta besar luar biasa dan berkuasa penuh pada tahun 1974.

Tidak berhenti hanya di bidang industri dan teknologi, hubungan antara Indonesia dan Korea Selatan semakin erat dan bidang kerja samanya pun makin luas. Yakni merambah ke bidang energi, lingkungan hidup, kelautan dan perikanan, kehutanan, pertanian, keimigrasian, ekonomi politik, hukum, pertahanan keamanan, pariwisata, dan juga bidang sosial budaya. Sampai dengan tahun 2017, sudah ada 129 perjanjian yang disepakati antara Indonesia dan Korea Selatan. Sedangkan kerjasama di bidang sosial budaya dan bidang lain yang terkait dengan hal itu seperti bidang pariwisata, makanan, pendidikan, olahraga, dan perdagangan berjumlah hampir 20 perjanjian (RI M. o., 2018) (lihat lampiran).

Diplomasi budaya juga menjadi suatu *soft power* bagi Korea Selatan, dimana memiliki makna bahwa hal tersebut menjadi suatu kekuatan politik yang dipengaruhi oleh adat-istiadat dan kebiasaan, budaya, nilai-nilai, moral, ide, gagasan, maupun pengaruh sosial dan lingkungan. Diplomasi budaya oleh Korea Selatan yang dikenal dengan sebutan *Hallyu* atau *Korean Wave* ini memiliki tujuan guna menyebarkan budaya dan memperluas pasarnya di Indonesia. *K-pop*, *K-drama*, *K-style* dan *K-food* adalah beberapa bentuk-bentuk diplomasi budaya yang umum dilakukan oleh Korea Selatan di Indonesia.

Internet memudahkan individu untuk mengakses data atau media di negara lain di zaman modern ini. Sebuah organisasi yang khusus untuk mempromosikan produk-produk budaya Korea Selatan di skala internasional bernama KOFIC (*Korean Film Council*) juga dikembangkan oleh pemerintah Korea Selatan. Salah satu caranya melalui media massa, sehingga banyak stasiun Korea dapat diakses di layanan tv kabel di Indonesia seperti stasiun SBS, KBS, JTBC, OCN, MBC, Mnet dan TVN. Banyak generasi muda Indonesia berkenalan dengan *hallyu* dari *streaming k-drama* di website-website seperti *Drama fever*, menonton video *k-pop* di Youtube, maupun berinteraksi dengan idola Koreanya di media sosial seperti *Instagram*, *Twitter* atau

Facebook. Banyak *girlband* atau *boyband* Korea tersebut menyelenggarakan konsernya di Indonesia.

Perusahaan asal Korea seperti *Samsung* dan *LG* juga digandeng oleh pemerintah Korea Selatan untuk bekerja sama dengan menggunakan strategi selebriti *K-Pop* sebagai ikon promosi budaya *Hallyu* di Indonesia. Beberapa perusahaan Indonesia seperti perusahaan *White Coffee* dan *ASUS* juga akhir-akhir ini menggunakan artis Korea sebagai model iklannya seperti bintang Korea Lee-Min Ho dalam iklan *White Coffee* atau Gong Yoo dalam iklan *ASUS*.

Penyebaran *K-food* dapat dilihat dari kerja sama di bidang privat yaitu dibukanya restoran-restoran *franchise* Korea di kota-kota Indonesia, seperti Gyo Chon, Mujigae, An.Nyeong Korean Food Café, Jjang Korean Noodle and Grill, Dae Jang Geum Resto, Sarangeui Oppa, dan sebagainya. Banyak warga Indonesia sekarang yang familiar dengan korea BBQ, tren produk *samyang ramen* maupun kimchi, yang membuktikan bahwa penyebaran budaya makanan Korea ini terbilang cukup berhasil.

Sejak diresmikannya hubungan diplomatik antar kedua negara, hubungan sosial-budaya antar Korea Selatan dengan Indonesia pun dimulai. Beberapa program saling kunjung antar kelompok seni budaya kedua negara juga diadakan. Persetujuan Kerjasama Kebudayaan dengan Korea Selatan yang ditandatangani pada tahun 2000 telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia. MoU di bidang Pariwisata antara kedua negara juga telah ditandatangani tahun 2006. Sebagai tindak lanjut dari kerjasama bidang kebudayaan tersebut, pada tanggal 14 sampai 15 Mei 2008 di Yogyakarta diadakan *First Cultural Committee Meeting RI–Korea Selatan*. Beberapa ajang promosi budaya yang cukup besar di Korea Selatan adalah *Korea Travel Fair, Hi Seoul, Busan Travel Fair, Busan Film Festival* dan lain-lain.

Acara sosial yang paling dikenal oleh kaum muda Indonesia adalah acara konser musik Korea Selatan yang sering disponsori oleh Pemerintah Korea Selatan. Salah satu contohnya adalah perayaan 40 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Korea berupa sebuah konser musik bertajuk *Music Bank* pada 9 Maret 2013 di Gelora Bung Karno, Jakarta yang menarik 35.000 penonton. Kemudian kembali diadakan *Music Bank* pada tanggal 2 September 2017 di Indonesia yang dihadiri 12.500 penonton (Direktorat Asia Timur dan Pasifik, 2018).

Kemudian jika kita melihat beberapa tahun silam, saat perayaan 40 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan pada 25 September 2013,

terlihat jalinan kerja sama yang erat yang dituangkan dalam acara puncak bernama Gala Dinner di Hotel *Lotte Seoul*, yang dihadiri oleh lebih dari empat ratus undangan termasuk pula Menteri Perdagangan dan Industri Korea Selatan, Hatta Rajasa selaku Menko Perekonomian RI, MS Hidayat sebagai Menteri Perindustrian, Gita Wirjawan selaku Menteri Perdagangan RI, dan juga Agus Yudhoyono sebagai tamu kehormatan. Acara tersebut diisi oleh *fashion show* yang menampilkan *Batik* dengan Anissa Pohan sebagai model utama; lalu Angels Percussion dan Daeng Udjo (kelompok angklung); serta Eru yang tampil bernyanyi dengan Atiqah Hasiholan dan Tae Jin A. Acara tersebut juga menjadi bentuk *soft power diplomacy* yang diadakan oleh KBRI Seoul untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan.

Pada hari selanjutnya, Menko Perekonomian membuka Festival Film Indonesia di bioskop CGV Seoul, sembilan film Indonesia diputar selama sepuluh hari di bioskop CGV di Seoul dan Ansan. Kemudian, untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, KBRI Seoul mengangkat artis terkenal asal Korea Selatan bernama Lee Beum Soo dan istrinya Lee Yoon Jin untuk menjadi Ambassador of Goodwill Indonesia.

Berikutnya, pada Januari 2014, KBRI Seoul kembali mengangkat seorang artis terkenal Korea Selatan. Artis itu bernama Tae Jin A. Ia diangkat sebagai *Special Friend of Indonesia*, untuk menjadi media promosi. Tidak hanya Tae Jin A, namun juga melibatkan anaknya yang juga merupakan penyanyi, bernama Eru. Mereka setuju foto mereka dipasang di depan kantor KBRI Seoul dengan tanpa biaya.

Pada bulan Agustusnya, KBRI Seoul memberikan penghargaan *Special Friend of Indonesia* kepada Eru. Hal itu karena ia telah banyak berperan dalam mempererat hubungan Indonesia-Korea Selatan melalui pertukaran kebudayaan.

KBRI Seoul juga memiliki banyak kegiatan dan promosi rutin pada 2014 sampai 2015, seperti *Open House Seoul* di bulan Agustus 2014 bekerja sama dengan Pemerintah Kota Seoul, bulan Oktober 2014 terdapat *Indonesia Food Festival* yang bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada April 2015 mengadakan Pameran Lukisan karya Christine Ay Tjoe, pelukis ternama Asia Tenggara asal Indonesia, Mei 2015 mengikuti *Bazaar Hi Seoul*, pada Juni 2015 menyelenggarakan Pameran Promosi Pariwisata pada event *Embassy Day* di Seoul, serta pada tanggal 21 Oktober 2015 mengadakan Pameran Batik Indonesia di

Museum Kyungwoon dengan bekerja sama dengan Mrs. Jung Okji, salah satu pecinta batik Indonesia asal Korea Selatan.

Pada tahun 2014 pula Duta Besar RI juga memberikan kuliah umum tentang Indonesia di beberapa universitas yang ada di Korea Selatan, antara lain *Seoul National University (SNU)*, *Kyungsoong University*, *Kyung Hee University*, *Korea Institute of Science and Technology (KIST)*, dan *Sookmyung Woman's University*. Pada bulan Maret dan Juni di tahun berikutnya, Duta Besar juga melakukan ceramah dan presentasi pada kelas eksekutif di Universitas Yonsei dengan sebagian besar peserta adalah CEO dari perusahaan-perusahaan yang ada di Korea.

B. Sarana Diplomasi Budaya dalam Hubungan Indonesia-Korea Selatan

1. Pariwisata

Dikatakan bahwa jumlah wisatawan dari Korea Selatan yang datang ke Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Data pada tahun 2014 menunjukkan jumlah wisatawan dari Korea Selatan yang mencapai 328.122 pengunjung yang datang ke Indonesia, peringkat keenam setelah Singapura, Malaysia, Australia, Tiongkok, dan Jepang. Sedangkan pada data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan Korea Selatan ke Indonesia naik hingga 45,2 % dibandingkan tahun sebelumnya (KBRI, Hubungan Bilateral, 2015).

Korea Selatan mengadakan Korea Festival 2016 di *Lotte Shopping Avenue*, Ciputra World 1, Jakarta, mulai dari tanggal 8-10 April 2016 dengan mengusung tema *Korea Spring & Summer Festival 2016* dengan tujuan memperkenalkan lebih dalam budaya dan pariwisata Korea dan ingin mempersatukan keberagaman budaya Indonesia dan Korea Selatan. Korea Festival 2016 ini terbagi menjadi dua kategori besar yaitu *Enjoy Korea*, dengan menghadirkan pertunjukan secara gratis, seperti pertunjukan *Non Verbal Performance*, *Sachoom* dan *The Painters Hero*, rangkaian jurus Taekwondo, kompetisi *K-Pop Cover Dance*, kompetisi seni memahat es, *K-Pop Dance Class*, dan sebagainya. Sedangkan kategori kedua adalah *Experience Korea*, yakni dengan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk dapat menikmati indahny musim semi di Korea. Oh Hyonjae, Direktur *Korea Tourism Organization (KTO)* Jakarta mengatakan bahwa mereka berharap kompetisi ini bisa menjadi tontonan yang unik dan menarik bagi masyarakat Indonesia, dan tentunya kompetisi ini juga bisa menjadi media untuk memperkenalkan budaya dan pariwisata Korea (Silvia, 2016).

Pada 3 Juni 2016 lalu, Arief Yahya, Menteri Pariwisata Republik Indonesia bersama dengan John A. Prasetio, Duta Besar Indonesia untuk Korea, I Gde Pitana, Deputi Pengembangan Pemasaran Mancanegara, serta ASITA (*Association of the Indonesian Tours and Travels Agencies*) Indonesia, berupaya untuk meluaskan pasar pariwisata dan memperkenalkan mengenai *Wonderful Indonesia* ke Seoul. Hal tersebut didahului oleh kunjungan kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam memenuhi undangan dari Presiden Park Geun Hye ke Korea Selatan pada 15 sampai 18 Mei 2016. Dalam pertemuan ini juga turut hadir H. Asnawi Bahar dan Budijanto Ardiansyah, Ketua Umum beserta Wakil Ketua dari ASITA. Menteri Pariwisata Indonesia dan Menteri Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan, Kim Jong Deok, melakukan rapat koordinasi diantara kedua negara sebagai mitra strategis, sampai ditandatanganinya *Mou (Memorandum of Understanding)* antara ASITA Indonesia dengan KATA (*Korea Association of Travel Agents*) Korea di Seoul, Korea Selatan. Rapat tersebut menghasilkan kerjasama untuk saling mempromosikan tujuan-tujuan wisata dan juga meningkatkan kunjungan wisata antar kedua negara. Diharapkan program tersebut akan dapat menjadi suatu strategi pemasaran untuk mencapai target kunjungan sampai dua puluh juta wisatawan mancanegara pada 2019. Asnawi Bahar juga meyakinkan *Travel Agent* di Korea agar memilih untuk berpartner dengan *Tour Agency* dari Indonesia yang resmi terdaftar sebagai anggota ASITA. Selain itu, Arief Yahya juga mempersiapkan presentasi khusus yang berisi sepuluh top destinasi wisata yang sedang digarap, yakni Borobudur Jawa Tengah-Yogyakarta, Bromo Tengger Semeru Jawa Timur, Kepulauan Seribu dan Kota Lama Jakarta, Tanjung Lesung Banten, Danau Toba Sumatera Utara, Tanjung Kelayang Bangka Belitung, Labuan Bajo NTT, Mandalika Lombok NTB, Morotai Maluku Utara, dan Wakatobi Sulawesi Tenggara (ASITA, 2016).

John Prasetio mengatakan bahwa mereka bersyukur karena Kim Jong Deok, Menteri Pariwisata Korea, menyambut positif semua tawaran kerja sama kepariwisataan itu, sehingga kini tinggal mendetailkan kemudian implementasi. Pihak Indonesia meminta dukungan Korea Selatan atas tiga kerjasama, yang pertama mengenai *low cost carrier*, yakni jalur penerbangan Indonesia-Korea dengan maskapai penerbangan berbiaya murah. Arief menambahkan bahwa mereka sudah bertemu dengan *Jin Air* dan *Jeju Air*, dimana keduanya tertarik untuk terbang ke Manado dan Lombok, mereka memohon dukungan dari

Pemerintah Korea. Yang kedua tentang penyusunan paket wisata untuk destinasi *Bali and Beyond*, jalurnya dengan HUB Bali, ke barat sampai Banyuwangi dan Bromo Tengger Semeru, ke timur ada Lombok, lalu juga ada Great Batam-Bintan via Singapura. Dan yang ketiga, Menteri Pariwisata akan mengundang *tour and travel*, tokoh, media, *public figure*, dan sebagainya untuk *Familiarization Trip* (Fam Trip) ke Borobudur dan juga destinasi-destinasi wisata lainnya yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat Korea. Arief mengungkapkan bahwa mereka mengajak *joint promotion* sekaligus *joint investment* baik *Businessman to Businessman* (B to B) maupun *Government to Government* (G to G), antar pemerintah maupun antar industri pariwisata. Kim Jong Deok pun mengatakan bahwa mereka sangat tertarik dengan kebudayaan Indonesia, soal *low cost carrier* akan dia bicarakan dengan Menteri Transportasi yang tentunya akan terkait dengan penumpang dan promosi. Mereka juga setuju untuk *joint promotion* dan *joint investment*, dan dia berharap kerjasama antar kedua negara akan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan (Surya, 2016).

Selanjutnya pada 12 Januari 2017, Kim Young Sun, Sekretaris Jendral ASEAN-Korea Selatan melakukan kunjungan kekerabatan ke Indonesia, tepatnya Nusa Tenggara Barat didampingi oleh Ani Insani, Asisten Deputi Hubungan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata. Selain mereka, hadir pula para akademisi, pelaku bisnis pariwisata, dan asosiasi pariwisata. Gubernur Nusa Tenggara Barat, TGH. Zainul Majdi mengharapkan adanya pertemuan tersebut akan menjadi pintu untuk membangun kerja sama khususnya dibidang pariwisata. Dia mengatakan bahwa mereka tahu banyak lokasi wisata atraktif di Korea Selatan dan mereka ingin belajar dan membangun kerja sama sehingga semakin banyak wisatawan Korea Selatan yang bisa datang ke Lombok. Mereka juga memiliki target yakni sebesar dua puluh juta jiwa wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dengan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang dapat menjadi salah satu kantong wisatawan asing yang masuk ke Indonesia khususnya ke Pulau Lombok (Ermansyah, 2017).

Pada 13 Juni 2017, Kementerian Pariwisata dan *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) mendukung pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata Indonesia dengan menandatangani *Implementing Arrangement* (IA). Kerja sama tersebut berupa bantuan sukarela melalui *KOICA Volunteer*

Program seperti *Korean Culinary and Patisserie*, *Korean Language for Tourist Guide*, *Korean Language for Tourism Institute*, *Tourism Product Development*, *Tourism Marketing and Promotion*, dan *Information and Communication Technology on Tourism*. Asisten Deputi Hubungan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata, Ani Insani, mengatakan bahwa bantuan tenaga sukarela dari KOICA ini untuk mendukung kebutuhan tenaga pengajar di berbagai bidang guna mempersiapkan SDM, terutama di 10 destinasi prioritas agar lebih berkualitas dalam menyambut kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang semakin meningkat; saat ini telah ada permintaan kebutuhan tenaga *volunteer* sebanyak tiga puluh tiga orang yang tersebar di beberapa destinasi prioritas, seperti Jakarta, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT), Morotai, dan Wakatobi; kerja sama antara KOICA dan Kemenpar diharapkan dapat menyentuh semua aspek pariwisata meliputi *Training Program*, *Project Aid*, penyediaan *volunteer*, dan penempatan tenaga ahli pariwisata ke Indonesia; diharapkan tidak hanya kerja sama untuk tenaga *volunteer*, namun dapat ditingkatkan pada kerja sama lainnya di masa mendatang (Fitriani, 2017).

Ahman Sya, Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata mengungkapkan bahwa pariwisata telah ditetapkan sebagai sektor andalan dalam rangka menggerakkan perekonomian nasional. Kerja sama-kerja sama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target yang ditetapkan oleh Joko Widodo dimana pariwisata akan memberikan kontribusi sebesar lima belas persen terhadap PDB nasional dengan penghasilan devisa dua ratus empat puluh triliun, jumlah kunjungan wisata mancanegara ke Indonesia sebanyak dua puluh juta dan sebanyak dua ratus tujuh puluh lima juta pergerakan dari wisnus (wisatawan nusantara) (Fitriani, 2017).

2. Olahraga

Pada 7 April 2011, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) RI menggandeng Korea Selatan, *Korea National Sports University* (KNSU), sebagai mitra kerja sama pengembangan olahraga. Pertemuan tersebut diadakan di Jakarta, dengan dihadiri langsung oleh presiden Kim Jong Wook, yang didampingi oleh istri dan Prof Han, sebagai staf pengajar di KNSU, sedangkan dari pihak Kemenpora diwakili oleh Prof. DR Djoko Pekik Irianto, M.Kes, yang menjabat sebagai Deputi Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga karena Andi Alfian Mallarangeng sebagai Menepora sedang sakit. Turut hadir

pula sebelas universitas di Indonesia, antara lain UNES semarang, UNY yogya, UNS Solo, UPI Bandung, UNJ dan UI Jakarta. Kerjasama antara Indonesia dan KNSU ini akan meliputi pertukaran pelajar dan dosen, pertukaran info olahraga, kerja sama penelitian, latihan bersama di bidang olahraga, dan sebagainya. Indonesia memilih Korea Selatan sebagai mitra kerja sama pengembangan olahraga karena Korsel punya prestasi olahraga yang cukup mengkilap yakni ada di peringkat dua, setelah Cina, pada Asian Games lalu. Dan juga, Korea Selatan punya kedekatan khusus dengan Indonesia, dimana ada sekitar tiga puluh lima ribu warga negara Indonesia yang berada disana (Epifany, 2011).

Kunjungan Presiden RI Bapak Joko Widodo ke Korea Selatan pada 16 Mei 2016 lalu meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Kunjungan tersebut berhasil merumuskan suatu kesepakatan sebanyak tujuh nota kesepahaman atau MoU (*Memorandum of Understanding*). Tujuh nota kesepahaman tersebut yakni *Extension and Amendment of MoU on Cooperation Regarding Indonesia Special Economic Zones* (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dan Menteri Perdagangan, Industri dan Energi Korsel); *MoU on Creative Industries Fields* (Kepala Badan Ekonomi Kreatif dan Menteri Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korsel); *MoU on Sports Cooperation* (Menteri Luar Negeri dan Menteri Budaya, Olahraga dan Pariwisata Korsel); *MoU on Maritime Cooperation* (Menteri Luar Negeri dan Menteri Maritim dan Perikanan Korsel); *MoU on Cooperation in the Field of Geospatial Data Infrastructure and Land Administration* (Menteri Luar Negeri dan Menteri Konstruksi dan Transportasi Korsel); *MoU on the Cooperation in the Field of Peatland* (Menteri Luar Negeri dan Menteri Kehutanan Korsel); dan *MoU on Mutual Cooperation in Combating Corruption* (Ketua KPK dan Ketua Komisi Antikorupsi dan Hak Sipil Korea Selatan). Salah satu ketujuh MoU itu adalah kerja sama di bidang olahraga bernama *MoU on Sports Cooperation* antara Indonesia dengan Korea Selatan. Indonesia memutuskan untuk melakukan kerja sama dengan Korea Selatan, karena seperti yang telah disebutkan di atas bahwa mereka mempunyai prestasi olahraga yang cukup baik (Indonesia-Korsel Tandatangani Tujuh Nota Kesepahaman, 2016).

Tujuan dari MoU ini adalah untuk mendorong dan mempererat hubungan persahabatan serta kerjasama antar kedua negara dan berusaha untuk meningkatkan hubungan bilateral melalui pertukaran informasi dan program di bidang olahraga

untuk kepentingan bersama kedua negara, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di masing-masing negara. Beberapa program kerjasama yang dihasilkan yakni pertukaran kunjungan atlet, pelatih, pejabat pemerintah para ahli, dan peneliti di bidang olahraga; partisipasi tim-tim olahraga dalam kompetisi tertentu yang diadakan oleh kedua negara melalui undangan; pertukaran program, pengalaman, keahlian, teknik dan informasi di bidang olahraga khususnya dalam penyelenggaraan *event* olahraga internasional; kerjasama dalam memberantas doping dengan saling berbagi informasi dan program terkini dalam mengontrol doping; dan kegiatan kerjasama lain yang disepakati bersama oleh para pihak (Memorandum of Understanding between the Ministry of Youth and Sports of the Republic of Indonesia and the Ministry of Culture, Sports and Tourism of the Republic of Korea on Sports Cooperation, 2016).

Selain Indonesia dan Korea Selatan, rupanya terlebih dahulu Jawa Barat telah melakukan kerja sama di bidang olahraga dengan Gyeongsangbuk-Do, salah satu provinsi di Korea Selatan. Kesepakatan tersebut bernama *MoU on Sports Exchange* antara Jawa Barat dan Gyeongsangbuk-Do (Komite Olahraga Jawa Barat dan Dewan Olahraga Gyeongsangbuk-Do) yang menjadi salah satu upaya Jabar untuk meraih target menjadi yang terbaik pada PON XVIII/2012 di Riau. Jawa Barat akan mengirimkan sembilan puluh dua atlet ke Korea dari sebelas cabang olahraga, seperti sepatu roda, panahan, menembak, dan sebagainya (Jabar Persiapkan Atlet PON di Korea, 2012).

Pada 22 April 2016 lalu, diadakan penandatanganan antara Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Pusat dengan lima perusahaan Korea Selatan yang bergerak di bidang sarana prasarana penunjang fasilitas olahraga, sebagai tindak lanjut dari pertemuan antara KONI Pusat dan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) dengan Asosiasi Pengusaha Korea Selatan pada Januari. Adapun kelima perusahaan tersebut yaitu PT Plubber produsen *jogging track*, PT Samik yang memproduksi *scoringboard*, PT World Green produsen rumput sintetis, PT Musco yang mengurus bidang lampu, serta PT JMON untuk *sound system*. Kelima perusahaan ini mendukung fasilitas yang ada di Universitas Yong In di Korea Selatan. Tono Suratman, Ketua KONI Pusat mengatakan bahwa rombongan KONI diberi kesempatan untuk melihat dari dekat fasilitas pelatihan yang begitu lengkap dan modern, dimana fasilitas olahraga tersebut ditunjang oleh *sport science* yang aplikatif, dan merekapun menilai bahwa kerjasama tersebut akan sangat

bermanfaat untuk pengembangan olahraga di tanah air. Selain Tono, terdapat pula Suwarno sebagai Wakil Ketua Umum I KONI Pusat, Inugroho yaitu Wakil Ketua Umum IV KONI Pusat, dan Lilik Sudarwati sebagai Kabid Sport Science, yang melakukan kunjungan ke Korea Selatan pada 11 sampai 16 April 2016. Mereka mengunjungi pula *venue ex-Asian Games 2014*, tempat pemusatan latihan nasional Korea Selatan di Incheon, serta melakukan audiensi dengan walikota Incheon (Setyawatie, 2016).

Selanjutnya pada 2017, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) RI, Puan Maharani, melaksanakan kunjungan kerja ke *Korea Institute of Sports Science (KISS)* di Korea Selatan dengan mengharapkan adanya kerja sama antara Korsel dan pemerintah maupun institusi pendidikan di Indonesia demi pengembangan sains olahraga. KISS merupakan sebuah lembaga yang melakukan penelitian ilmiah di bidang ilmu dasar dan terapan yang berkaitan dengan olahraga meliputi psikologi olahraga, sosiologi olahraga, fisiologi latihan, dan biomekanik. KISS juga memberikan dukungan sistem melalui analisis data, pengembangan program ilmiah mutakhir untuk mendukung atlet elit dan profesional, serta tim nasional dan junior. Puan mengemukakan bahwa pemerintah akan secara maksimal memfasilitasi upaya penelitian dan pengembangan demi peningkatan prestasi olahraga, yang akan mengupayakan integrasi fungsi institut kepada fungsi pembinaan prestasi di pusat-pusat pembinaan olahraga (Suryanto, 2017).

3. Pendidikan

Dari sisi edukasi, terdapat pengenalan dan penetapan huruf *Hangeul* pada tahun 2005 yang diprakarsai oleh walikota Bau-Bau, Drs. MZ Amirul Tamim M.Si dengan Dr. Lee Ki Nam. Walikota Bau Bau dan Walikota Metropolitan Seoul menyusun *Letter of Intent* tentang pertukaran dan kerjasama di bidang kebudayaan dan kesenian antara pemerintahan kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara dengan *Seoul Metropolitan Government* dan ditandatangani pada 22 Desember 2009 di Seoul. Suku Cia-Cia di kota Buton menetapkan *Hangeul*, huruf Korea, sebagai alphabet resmi mereka karena dinilai huruf tersebut lebih cocok dengan nuansa bahasa Cia-Cia daripada karakter huruf latin yang digunakan Indonesia (KBRI, Profil Negara dan Kerja Sama, 2015).

Dalam kunjungan Presiden Lee Myung Bak ke Jakarta tahun 2009, telah ditandatangani MoU di bidang pendidikan antara Indonesia dan Korea Selatan.

Dalam MoU tersebut disebutkan beberapa kerjasama di bidang pendidikan, seperti pertukaran pengajar, pelajar, peneliti dan ahli lainnya; pertukaran informasi, pertukaran bahan-bahan yang diperlukan; proyek penelitian bersama; pertemuan berkala; mengadakan seminar, konferensi, pelatihan, pameran, dan sebagainya; pendirian pusat riset bersama; dan bentuk kerjasama pendidikan lainnya. Tentunya ini akan menguntungkan Indonesia karena Korea Selatan memiliki peringkat pertama sebagai negara dengan sistem pendidikan global dari empat negara Asia teratas selain Jepang, Singapura, dan Hongkong menurut hasil survei lembaga edukasi *pearson* (Mataram, 2018).

Diketahui ada beberapa kota di Indonesia yang melakukan kerja sama dengan kota yang ada di Korea Selatan. Salah satunya yaitu Surabaya di Jawa Timur, Indonesia, dengan Busan yang ada di Korea Selatan. Hubungan tersebut semakin meningkat khususnya di bidang pendidikan, setelah kedua kota menjalin hubungan *sister city* sejak dua puluh tahun yang lalu. Kerja sama tersebut dilakukan, karena banyak hal positif yang bisa ditiru oleh Surabaya dari Busan. Ratusan pelajar serta guru sekolah menengah di Surabaya dikirim ke Busan untuk mengikuti program pertukaran pelajar dan pelatihan guru, sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Surabaya. Menurut Kepala Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri Pemerintah Kota Surabaya, Yanuar Hermawan, etos kerja serta karakter yang kuat dari orang Korea menjadi salah satu alasan menjadikan sistem pendidikan di Busan sebagai acuan. Sejak lima tahun terakhir, Pemerintah Kota Surabaya rutin mengirimkan delegasi pendidikan ke Busan, yaitu kelompok guru sekolah menengah dan juga pelajar serta mahasiswa untuk belajar di Busan. Wakil Kepala Institut Pendidikan dan Pelatihan Dong Eui University, Yunsook Jun, mengatakan bahwa pengajaran dan pelatihan yang diberikan kepada guru-guru dari Surabaya telah diberikan seperti sistem pengajaran di Korea, dimana para guru diajarkan untuk dapat menjadikan para murid lebih aktif, dan mampu mengungkapkan pendapat secara bebas. Salah seorang mahasiswi asal Indonesia di Kyungsoong University, Busan, Caroline juga berpendapat bahwa sistem pendidikan di Korea mengharuskan para murid untuk bekerja keras yang menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan di Busan. Ia mengatakan bahwa orang SMA (di Indonesia) mengikuti jam belajar-mengajar dari jam 7 pagi sampai jam 2 siang, dan di Busan pun sama, namun setelah selesai jam 2 mereka ada program belajar lagi di sekolah sampai jam 9 malam (Riski, 2015).

Selanjutnya kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan dikatakan cukup berhasil dibuktikan dengan jumlah pelajar dan mahasiswa dari Indonesia yang menuntut ilmu ke Korea Selatan meningkat setiap tahunnya. Dimana di tahun 2004 hanya sekitar 70 orang, meningkat di tahun 2014 menjadi 1200 siswa. Begitupun mahasiswa dan pelajar asal Korea Selatan yang belajar ke Indonesia juga terus bertambah. Ada pula program Darmasiswa yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang semakin banyak diminati oleh mahasiswa dari Korea Selatan. Darmasiswa adalah suatu program beasiswa untuk mempelajari bahasa, seni dan budaya Indonesia di sejumlah universitas di Indonesia, yang ditawarkan kepada mahasiswa asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Ada pula program pendidikan singkat bernama Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) dari Kementerian Luar Negeri RI yang memiliki tujuan untuk lebih mengenalkan seni dan budaya Indonesia kepada masyarakat Korea Selatan, khususnya generasi muda. Besarnya jumlah pendaftar dari Korea Selatan untuk mengikuti program pendidikan bahasa Indonesia di BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Universitas Indonesia (UI) juga membuktikan meningkatnya minat mahasiswa Korea Selatan untuk mempelajari bahasa Indonesia (KBRI, Hubungan Bilateral, 2015).

4. Perdagangan

Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and cooperation in the 21st Century di Jakarta ditandatangani oleh Presiden RI dan Presiden Republik Korea pada 4 sampai 5 Desember 2006, meliputi tiga pilar kerja sama, yakni kerja sama politik dan keamanan; kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi; serta kerja sama sosial budaya. Dalam mewujudkan pilar kerja sama ekonomi, perdagangan, dan investasi; kedua negara sepakat membentuk Indonesia-Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC). Kesepakatan tersebut telah melangsungkan pertemuan tahunan dimulai sejak tahun 2007.

Indonesia-Korea JTF-EC direvitalisasi menjadi *Working Level Task Force Meeting* (WLTFM) pada 2011 dengan mengadakan pertemuan setahun dua kali. Pertemuan pertama diadakan pada 18 sampai 19 Mei 2011 di Bali. Kemudian, kedua negara setuju untuk mendirikan sekretariat WLTFM di Jakarta untuk memonitor implementasi dari berbagai kesepakatan yang dicapai. Upacara peresmian sekretariat bersama dilaksanakan pada pertemuan ketiga WLTFM di

Jakarta pada 28 Februari 2012. Anggota dari sekretariat bersama adalah pejabat dari Kementerian Koordinator bidang Perekonomian RI dan *Kementerian Knowledge Economy* Republik Korea. Investasi yang dilakukan Korea Selatan di Indonesia terutama pada sektor industri elektronik, air bersih, migas, perhotelan, otomotif, telekomunikasi, pertambangan, konstruksi, dan perbankan.

Nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia terus meningkat pada tahun 2013. Investasi yang bernilai miliaran US dolar juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan asal Korea Selatan antara lain *Lotte Group*, *POSCO*, *Hankook Tire*, dan *Cheil Jedang Group*. Walaupun volume perdagangan antara kedua negara sempat mengalami penurunan di tahun 2013, namun keduanya tetap melakukan upaya untuk meningkatkan volume perdagangan bilateral dengan membentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) untuk melengkapi kesepakatan ASEAN-ROK *Free Trade Area* (FTA) yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, kedua pemimpin negara mengadakan pertemuan bilateral di sela-sela *Nuclear Security Summit* Seoul pada Maret 2012 dan setuju untuk mengadakan perundingan mengenai Indonesia-Korea CEPA (IK-CEPA). Perundingan pertama pada 12 Juli 2012 di Jakarta dengan agenda *Term of Reference* negosiasi IK-CEPA dan cakupan IK-CEPA yakni *Trade in Goods, Investment, Trade Facilitation, Rules of Origin, Custom, Intellectual Property Rights, Sustainable Development* dan *Competition*. Pada negosiasi berikutnya akan diadakan isu *Trade Remedies and Cooperation* pada Desember 2012. Perundingan yang ketujuh dilaksanakan di Seoul, Korea Selatan pada 21 sampai 28 Februari 2014 sebagai kelanjutan dari perundingan sebelumnya yang diadakan pada 4 sampai 8 November 2013 di Bali.

Kemudian, pertemuan kelima Indonesia-Korea *Working Level Task Force* (WLTF) *on Economic Cooperation* di Seoul pada 29 sampai 30 September 2014. Pertemuan tersebut didahului oleh pertemuan enam *Working Group* (WG), antara lain *WG on Trade and Investment*; *WG on Industrial Cooperation*; *WG on Environment Cooperation*; *WG on Policy Support and Financing*; *WG on Construction and Infrastructure*; dan *WG on Agriculture, Forestry and Fisheries*; dan juga tiga *Working Group* yang telah bertemu pada Juni dan awal September 2014, yakni *WG on Green Car*, *WG on Energy and Mineral Resources*, dan *WG on Defense Industry*. Pertemuan kelima menghasilkan kesepakatan antar kedua negara untuk mengakselerasi kerja sama bilateral dengan memprioritaskan sepuluh

proyek utama seperti Kerja Sama Mesin-mesin Pertanian, Kerja Sama Kawasan Ekonomi Khusus, Kerja Sama Industri Perkapalan, Restorasi Sungai Citarum, Restorasi Kali Ciliwung di Jakarta, Jakarta *Giant Sea Wall*, Pekanbaru *City Water Supply*, *Karian Water Conveyance*, *Coal-fired Steam Power Plant*, dan *Agro-based Multi-Industry Cluster* (KBRI, Hubungan Bilateral, 2015).

Pada 12 Januari 2017, diadakan pertemuan di Istana Merdeka, Jakarta yang dihadiri oleh Presiden Jokowi didampingi oleh Menteri Luar negeri, Retno Marsudi. Sedangkan dari Korea Selatan dihadiri oleh Ketua Parlemen Korea Selatan, Chung Sye-kyun (juru bicara), dengan beberapa anggota parlemen yakni Kim Cheol-min, Kim Chung-woo Kim Gwang-Lim, Park Kyung-mee, Park Joo-hyun, Chang Jung-sook, dan Shin Dong-kun. Selain itu hadir pula Duta Besar Republik Korea untuk Indonesia, Choo Tai-young. Retno mengatakan bahwa Presiden Joko Widodo menyampaikan selain kerja sama di bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi, kerja sama di bidang-bidang lainnya juga meningkat dengan baik. Presiden Jokowi mengakui bahwa terjadi penurunan dalam kerja sama antara Korea Selatan dan Indonesia di bidang perdagangan dan investasi karena situasi ekonomi dunia yang masih belum pulih kembali sehingga berdampak pada sektor perdagangan dan investasi kedua negara. Oleh karena itu, Presiden meminta dukungan dari Parlemen untuk kiranya kedua negara dapat terus meningkatkan hubungan di bidang perdagangan dan investasi. Sementara dari pihak Korsel, lanjut Menlu Retno Marsudi, Chung Sye-Kyun sebagai Ketua DPR menganggap Indonesia sebagai negara besar, pemain besar di ASEAN dan memberikan kontribusi banyak bagi berbagai macam isu di dunia internasional, merupakan salah satu mitra penting bagi Korea Selatan. Chung mengungkapkan bahwa masyarakat Korea sangat memperhatikan Indonesia dan sangat suka dengan Indonesia (Purba, 2017).

Pada 23 Mei 2017, pemerintah Korea Selatan mengirimkan delegasi utusan khusus Presiden Korsel Moon Jae-in yang dipimpin oleh Park Won-Soon, Wali Kota Seoul, untuk menemui Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat. Presiden Jokowi didampingi oleh Retno L Marsudi, Menteri Luar Negeri, dan Pratikno, Menteri Sekretaris Negara. Retno mengatakan bahwa pembicaraan menyinggung tentang hubungan kedua negara khususnya mengenai komitmen pemerintah Korea Selatan untuk meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi terutama perdagangan dan investasi. Menurutnya, Korea Selatan

merupakan salah satu mitra terpenting Indonesia baik untuk perdagangan maupun investasi, Korea Selatan merupakan negara terbesar ketiga yang menanamkan investasi di tanah air. Utusan khusus Pemerintah Korea Selatan dalam pertemuan dengan Presiden Jokowi juga menyerahkan surat utusan sebagai tanda pembaruan komitmen (*renewal of commitment*) dari Presiden Korsel kepada Presiden Jokowi karena Presiden Korsel Moon Jae-in baru menjabat sebagai Presiden usai menang dalam pemilihan umum 9 Mei 2017. Para delegasi juga menyampaikan undangan Presiden Moon untuk melakukan pertemuan bilateral dengan Presiden Joko Widodo di sela-sela pertemuan G-20 di Hamburg, Jerman, pada bulan Juli. (Eko, 2017).

5. Seni dan Budaya

Di bidang kesenian, terdapat pagelaran kebudayaan Korea bernama *Korea-Indonesia Week* sejak tahun 2009 hingga 2013. Pameran ini diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang sosial-budaya dan pariwisata. Hal itu disebabkan oleh positifnya respon dari masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan.

Lalu, ada program saling kunjung antara kelompok seni budaya Indonesia dengan kelompok seni budaya dari Korea Selatan. Sejumlah kelompok seni tari dan budaya Indonesia memanfaatkan kesempatan untuk berpromosi dalam berbagai kegiatan promosi budaya internasional yang diselenggarakan di berbagai kota di Korea Selatan. Beberapa contoh ajang promosi budaya tersebut bernama *Busan film Festival*, *Korea Travel Fair*, *Busan Travel Fair*, *Hi Seoul*, dan sebagainya. Selain itu, Pemerintah Korea Selatan juga membangun Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta. Fungsinya yaitu sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan. Perjanjian kerja sama antar kedua negara di bidang budaya atau Persetujuan Kerja sama Kebudayaan yang ditandatangani pada tahun 2000 juga telah diratifikasi oleh Indonesia. Perjanjian tersebut ditindak lanjuti dengan mengadakan Pertemuan Komite Budaya Indonesia-Korea Selatan (*the First Cultural Committee Meeting RI-ROK*) di Yogyakarta pada 14 sampai 15 Mei 2008.

Selanjutnya pada 11 sampai 16 Oktober 2010 diadakan Pekan Indonesia-Korea oleh pemerintah Korea Selatan berisi acara-acara antara lain seperti pertunjukan film, pertunjukkan musik, konser persahabatan, pagelaran busana, festival makanan, pameran foto, dan acara olahraga di berbagai tempat di Jakarta.

Duta Besar Korea Selatan untuk Indonesia, Kim Ho Young mengatakan bahwa acara tersebut akan diawali dengan pagelaran busana yang menampilkan *Hanbok*, busana tradisional Korea, dan Batik dari Indonesia, mereka akan mengawali Pekan Indonesia-Korea dengan berbagai macam kebudayaan Korea dipertunjukkan di Jakarta untuk mempererat hubungan politik dan ekonomi kedua negara (Wibisono, 2010).

Indonesia dan Korea Selatan juga menandatangani MoU kerjasama di bidang industri kreatif pada 12 Oktober 2013 oleh Mari Elka Pangestu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Yoo Jinryong, Menteri Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan, disaksikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Presiden Korea Selatan, Park Geun Hye. MoU tersebut untuk meningkatkan kerja sama di bidang industri kreatif. Diharapkan, kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan akan semakin meningkat, terutama di bidang kerajinan, video game, film, musik, dan seni (KBRI, Hubungan Bilateral, 2015).

Selanjutnya pada 25 sampai 30 Juni 2013 di Blitzmegaplex Grand Indonesia dan Pacific Place di Jakarta, serta Paris Van Java Bandung, *Korean Film Festival* (KFF) diadakan kembali untuk kelima kalinya di Indonesia. Ini adalah festival tahunan hasil kerja sama *Korean Culture Centre* (KCC) dengan distributor film *Jive Entertainment*, dan menayangkan 10 film Korea berkelas internasional dari berbagai genre. Wiendu Nuryanti, sebagai Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan, acara KFF 2013 merupakan salah satu bentuk peringatan 40 tahun hubungan bilateral antara Indonesia-Korea, selain juga untuk memberikan apresiasi terhadap insan perfilman Indonesia-Korea. Menurutnya, tak hanya kerjasama di bidang diplomatik, ekonomi, politik, industri, namun Indonesia juga harus mampu meningkatkan kerjasama di bidang budaya. *Korean Film Festival* 2013 dibuka dengan film "*Boomerang Family*". Kim Young Sun, Duta Besar Republik Korea untuk Indonesia, menuturkan bahwa KFF merupakan program tahunan yang diadakan oleh kedutaan di Indonesia sejak tahun 2009. Mereka ingin mengenalkan film-film terbaru yang berisi budaya tradisional maupun kontemporer yang tersaji dalam berbagai genre dengan kualitas teknologi dan cerita yang maksimal. Karena hubungan budaya itu seharusnya berlangsung dua arah, maka diselenggarakan pula *Indonesian Film Festival* di Korea pada September (Situmorang H. D., 2013).

Pada Agustus 2014, KBRI Seoul mengadakan pula beberapa acara promosi budaya yang bekerja sama dengan masyarakat Indonesia seperti acara *One Indonesia Day* di Korea Selatan dengan dihadiri oleh lima ribu masyarakat Indonesia dan sekitar seribu warga Korea yang hadir menyaksikan acara tersebut; kemudian pada Juni 2014 diadakan acara bernama *Indonesian Week* di Kyunghee University dengan pengunjung mencapai lima ratus orang serta *Indonesian Week* di bulan November 2014 di *Seoul National University* dengan lebih dari seribu orang; sedangkan pada Mei 2015 beberapa acara kebudayaan cukup besar diselenggarakan yakni *Khamsahamnida Korea* yang bekerja sama dengan Perpika dan pada 23 Oktober 2015 diadakan Pentas “Kebersamaan Satu Negeri” di Seoul yang dihadiri oleh Zulkifli Hasan selaku Ketua MPR RI dan John A. Prasetyo, Duta Besar RI untuk Republik Korea (KBRI, Hubungan Bilateral, 2015).

Pada 3 September 2015, dalam Pesta Kesenian Bali (PKB), tim kesenian dari Pulau Jeju, Korea Selatan menampilkan empat jenis tarian tradisional asal negara mereka, keempat tarian itu yakni *Tae Pyung Dance*, *Tam-ra Folk Dance Festival*, *Samul Nori*, dan *Cheju P’an Gut*. Tarian-tarian tersebut dibawakan oleh puluhan pria dan wanita asal Korea Selatan dengan kostum yang berwarna-warni khas Pulau Jeju (Widyantara, 2015).

Sebagai balasan, Indonesia pun tidak ingin kalah dengan mengirimkan tim kesenian pula dari Bali dengan didampingi oleh beberapa pejabat ke Pulau Jeju. I Ketut Sudikerta selaku Wakil Gubernur Bali mengungkapkan bahwa kerja sama antara Bali (Indonesia) dan Jeju (Korea Selatan) mudah dilakukan karena kedua pulau sama-sama menggugulkan dari sektor pariwisata. Ia mengharapkan bahwa kerja sama yang telah terjalin sejak beberapa tahun lalu akan dapat terus berkelanjutan dan berkesinambungan, khususnya mengenai pembangunan dan pengembangan bidang pariwisata. Sehingga, peningkatan promosi wisata untuk kedua wilayah sangat penting dilakukan agar dapat menarik minat para turis baik untuk mengunjungi Bali maupun Jeju (Widyantara, 2015).

Bali selain menjadi tujuan wisata utama Indonesia, juga mempunyai fasilitas berskala internasional sehingga dapat dipergunakan oleh Jeju jika ingin menggelar kegiatan-kegiatan yang bersifat internasional. Bali juga memiliki keunggulan di bidang industri kreatif dan pertanian yang memiliki peluang besar untuk mengeksport hasil kerajinan dan pertaniannya ke Korea Selatan. Sudikerta juga mengharapkan adanya kerja sama ini akan dapat merambah ke kerja sama

sebagai *sister city* (kota kembar) yang akan dapat semakin saling menguntungkan. Tentunya mendengar hal tersebut, Lee Jung Hwan sebagai ketua rombongan selaku Kepala Pariwisata Provinsi Jeju mengapresiasi dan menyampaikan ucapan terima kasih atas keterbukaan Pemerintah Provinsi Bali. Jung Hwan juga mengatakan bahwa Jeju dan Bali memiliki kemiripan khususnya dalam bidang pariwisata, sehingga ia sependapat dengan Sudikerta bahwa adanya perjanjian kerja sama berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata kedua wilayah sangat perlu untuk dilakukan (Widyantara, 2015).

Pada 2 September 2017, dalam sektor industri kreatif, Indonesia dan Korea Selatan juga akan meningkatkan kerja sama. Triawan Munaf, Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) mengatakan akan terus melakukan negosiasi dengan Korea Selatan untuk mendorong produksi industri kreatif asal Indonesia di pasar Korsel karena tertutupnya konsumen di negara tersebut dimana sangat mengapresiasi produknya sendiri. Indonesia tidak menutup peluang bagi produk industri kreatif Korsel masuk ke Indonesia, sebagai gantinya ia berharap hal sebaliknya juga dapat dilakukan oleh pemerintah negeri ginseng.

Indonesia juga telah mengadakan pertemuan dengan pengembang bioskop Lotte Cinema. Dalam waktu dekat, mereka akan segera membuka kantor produksi dan bioskop di Indonesia untuk memutar film produksi dalam negeri.

Kim Yong-Cheol selaku Direktur Badan Konten Kreatif Korea Selatan menilai walaupun saat ini budaya *k-pop* sudah dikenal luas, namun pihaknya ingin mengenalkan lebih banyak lagi produk kreatif Korsel kepada masyarakat Indonesia, seperti animasi, permainan, penyiaran, karakter dan lain-lain kepada masyarakat Indonesia. Badan Konten Kreatif Korsel menawarkan berbagai layanan seperti konsultasi, *business matching*, serta penyediaan informasi untuk perusahaan penyedia konten di dalam negeri yang berlangsung selama dua hari pada 2 sampai 3 September 2017 di Jakarta *International Expo*.

Kim Kyeong-Gyun, bagian Tim Promosi Bisnis Luar Negeri *Korea Creative Content Agency* (KOCCA) mengatakan akan meningkatkan ekspor ke negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, mereka berupaya melakukan pendekatan baik melalui pebisnis maupun kepada konsumen secara langsung, salah satunya acara *K-Content Expo 2017*. *K-Content Expo 2017* menghadirkan 40 perusahaan konten kreatif Korsel sebagai peserta pameran. Pada 4 sampai 5 September 2017 juga akan dilakukan program *business matching* untuk

memperkuat interaksi antar pelaku bisnis konten Indonesia dan Korsel. Menurut catatan Bisnis, kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDB mengalami kenaikan rata-rata 10,14% per tahun.